

KONSEP “TIDAK APA-APA” PADA MASYARAKAT INDONESIA DAN INTERAKSI TERHADAPNYA DALAM MEMOAR *KANGEN INDONESIA: INDONESIA DI MATA ORANG JEPANG* KARYA HISANORI KATO

Rinandi Dinanta
randidinanta@gmail.com

Abstract

This paper describes the concept of “no problem”, as represented by Hisanori Kato in his memoir and various issues about Kato’s interaction with Indonesian society’s behaviors referred to by the concept. The concept refers to tolerant behavior patterns shown by Indonesian society for diverse human negligence, such as a tendency to be not timely and improper public services. Kato’s interaction with these behavioral patterns results in forms of conflict and adaptation. Afterwards, the adaptation leads to various expressions of criticism of Japanese society. In his descriptions of the “no problem” concept, the adaptation process, and the expression of criticism of Japanese society, awareness of superiority towards the Indonesian society seems to appear. As a representation of other, Indonesian society emerges in an inferior position. In addition, Kato stereotypes by saying that the concept of “no problem” is a typical innocence of people who live in the tropics. Especially on the expression of criticism of Japanese society, Kato signifies an ambivalent tendency. On the one hand, Kato expects the “no problem” behavior to be present in Japanese society, on the other hand, he also wishes for the continuation of mechanization and industrialization forms that had provided ease of his life in Japan.

Keywords: Cross-culture, representation, other, Japan, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang konsep “tidak apa-apa”, seperti yang direpresentasikan oleh Hisanori Kato dalam teks memoarnya, serta berbagai hal di seputar bentuk interaksi Kato atas perilaku-perilaku masyarakat Indonesia yang dirujuk oleh konsep tersebut. Konsep tersebut mengacu pada pola perilaku toleran yang ditunjukkan masyarakat Indonesia atas berbagai bentuk kelalaian manusia, seperti kecenderungan tidak tepat waktu serta pelayanan publik yang buruk. Interaksi Kato atas pola perilaku tersebut menghasilkan bentuk konflik dan adaptasi. Bentuk adaptasi kemudian menghasilkan berbagai ekspresi kritik atas masyarakat Jepang. Dalam uraian-uraiannya mengenai konsep “tidak apa-apa”, proses adaptasi, dan ekspresi kritik atas masyarakat Jepang, tampak sebuah kesadaran superioritas terhadap masyarakat Indonesia. Sebagai representasi *liyan*, masyarakat Indonesia hadir dalam posisi yang inferior. Selain itu, Kato melakukan tindak stereotip dengan mengatakan konsep “tidak apa-apa” merupakan keluguan khas masyarakat yang hidup di daerah tropis. Khusus pada ekspresi kritik atas masyarakat Jepang, Kato menunjukkan kecenderungan ambivalen. Di satu sisi Kato ingin perilaku “tidak apa-apa” hadir pada masyarakat Jepang, tetapi di sisi yang lain, dirinya juga menginginkan keberlangsungan bentuk mekanisasi dan industrialisasi yang telah memudahkan hidupnya di Jepang.

Kata kunci: Lintas budaya, representasi, *liyan*, Jepang, Indonesia

Pendahuluan

Perpindahan seseorang atau kelompok, dari lokasi geografis tertentu menuju lokasi geografis lain, selalu membuka ruang-ruang kemungkinan baru bagi para pelakunya. Kemungkinan baru tersebut terbuka karena perpindahan geografis kerap menuntun pada situasi bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dalam satu lokasi tempat dan waktu. Pada konteks kolonialisme Eropa, misalnya, interaksi lintas budaya seperti itu melahirkan bentuk-bentuk dominasi serta hegemoni satu kelompok atas kelompok yang lain. Ruang-ruang kemungkinan ini, pada banyak contoh kasus, dapat dilihat kembali melalui catatan-catatan perjalanan yang dihasilkan para pelaku interaksi lintas budaya. Dalam kerangka berpikir seperti inilah, memoar *Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang* karya Hisanori Kato perlu dilihat dan diuraikan.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam melihat teks memoar tersebut. *Pertama*, Kato merupakan seorang asal Jepang. Ketika ia menulis tentang masyarakat Indonesia, Kato sesungguhnya sedang menulis tentang *liyan*. Masyarakat Indonesia merupakan “*the other*” bagi Kato. *Kedua*, teks memoar *Kangen Indonesia* merupakan teks terjemahan. Kato menulis memoarnya dengan bahasa Jepang, pun teks tersebut didistribusikan pertama kali pada masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang merupakan khalayak pembaca yang pada awalnya dituju oleh Kato melalui tulisannya. Untuk itu, ketika ia menulis mengenai masyarakat Indonesia dalam bukunya, Kato sesungguhnya sedang berbicara kepada masyarakat Jepang mengenai *liyan* yang berjarak, baik berjarak atas penulis maupun berjarak atas pembaca.

Hal yang sesungguhnya dihadirkan Kato melalui tulisannya bukanlah masyarakat Indonesia, melainkan representasi atas masyarakat Indonesia. Sebagai penulis tunggal, Kato merupakan satu-satunya pihak yang “bersuara”. Kato, pada batas-batas tertentu,

memiliki kuasa atas berbagai informasi yang kemudian hadir dalam teks. Stuart Hall (2003:3) menjelaskan bahwa tindak representasi pada akhirnya merupakan juga bentuk produksi makna. Seseorang menghasilkan makna tertentu atas suatu hal melalui cara-cara ia merepresentasikan hal tersebut. Makna yang terbentuk atas masyarakat Indonesia dalam memoar Kato kemudian dapat terlihat melalui, misalnya, kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang dipilih dan digunakan oleh dirinya ketika ia merepresentasikan suatu hal.

Penelitian ini akan menguraikan secara lebih lanjut konsep “tidak apa-apa”, sesuai apa yang direpresentasikan oleh Hisanori Kato dalam teks memoarnya. Analisis dilakukan atas teks, dengan menggunakan beberapa konsep teoritis, utamanya ialah konsep *representasi* oleh Stuart Hall. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *budaya* yang dikemukakan oleh Hall untuk memahami dua kutub yang saling tarik-menarik secara simbolis di antara Hisanori Kato, yaitu Indonesia dan Jepang. Konsep teoritis lain yang juga digunakan dalam proses analisis ialah *bahasa*, yang merupakan konsep penting dalam keseluruhan interaksi lintas budaya Hisanori Kato di Indonesia.

Analisis pertama-tama difokuskan pada konsep “tidak apa-apa” yang secara umum hadir, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam teks memoar. Beberapa peristiwa teks kemudian dipilih sebagai sampel untuk diuraikan secara lebih lanjut. Uraian mengenai hal ini, akan dihadirkan pada subbagian *Konsep “tidak apa-apa sebagai Representasi Liyan*. Kemudian, melalui analisis tersebut, diketahui bahwa Hisanori Kato secara sadar maupun tidak, terlibat atas konsep “tidak apa-apa” yang ditemuinya di Indonesia melalui dua tahap proses, yaitu konflik dan adaptasi. Temuan ini akan diuraikan secara lebih lanjut pada subbagian ketiga, yaitu *Konflik dan Adaptasi Hisanori Kato atas Perilaku “Tidak Apa-Apa”*.

Selain itu, melalui pembacaan terhadap teks, penelitian ini juga menemukan bahwa di akhir proses keterlihatannya dengan konsep “tidak apa-apa”, terdapat perubahan kesadaran pada diri Hisanori Kato. Perubahan kesadaran tersebut kemudian memungkinkan Kato untuk mengemukakan kritik atas masyarakat Jepang—masyarakat yang secara sadar diakuinya sebagai rumah. Uraian atas temuan ini akan dihadirkan pada subbagian keempat, yaitu *Kritik Hisanori Kato atas Masyarakat Jepang*.

Konsep “tidak apa-apa” sebagai representasi *liyan*

“Tidak apa-apa” merupakan istilah yang dipakai Kato untuk mengidentifikasi pola perilaku khas yang dijumpainya pada masyarakat Indonesia. Dalam narasinya, Kato menjelaskan istilah tersebut dengan uraian sebagai berikut.

“Tidak apa-apa” dalam bahasa Inggris adalah “*no problem*”. Bisa diartikan juga dengan “tidak ada masalah”. Namun ungkapan ini ternyata digunakan dalam berbagai situasi, seperti terlambatnya waktu berjanji itu “tidak apa-apa”. Bus tidak datang itu “tidak apa-apa”. Internet tidak bisa dipakai itu juga “tidak apa-apa”. (*Kangen Indonesia*:110)

Sebagai contoh peristiwa, dalam sebuah bagian memoar frasa “tidak apa-apa” dilekatkan pada toleransi masyarakat Indonesia yang besar atas buruknya pelayanan penyedia jasa layanan internet (Kato, 2012:108—109). Dirinya, sebagai seorang pengguna layanan tersebut, merasa kecewa dengan koneksi internet yang sering terputus. *Customer service* yang ia hubungi pun tidak tampak menunjukkan kepedulian yang diharapkan. Kato kemudian membandingkan layanan internet di Indonesia dengan layanan internet di Jepang. Dirinya menginformasikan kepada pembaca bahwa layanan internet di Jepang, ketika Kato menulis

memoarnya, sedang mengalami penurunan kualitas. Meski demikian, seburuk-buruknya layanan internet di Jepang, tidak pernah ia rasakan menjadi seburuk apa yang ada di Indonesia. Kato kemudian beranggapan bahwa kondisi buruk itu bisa terjadi dan akan terus berlanjut dalam jangka waktu tertentu karena mendapat toleransi yang besar dari masyarakat Indonesia. Acuan atas sikap toleran masyarakat Indonesia, seperti yang tampak pada uraian di atas, juga terlihat pada persoalan ketepatan waktu. Dalam pandangan Kato, masyarakat Indonesia begitu toleran atas bentuk-bentuk keterlambatan dalam sebuah janji pertemuan. Pada bab “Hati yang Menerima”, Kato menerangkan kepada pembaca bahwa sangat sedikit orang Indonesia yang datang tepat waktu. Hal tersebut tampak melalui kutipan berikut ini.

Di Indonesia orang yang datang tepat waktu sesuai jadwal sangat jarang. Kata yang muncul pertama kali ketika seseorang datang terlambat berpuluh menit adalah “macet”. Kemudian, lawan bicara akan mengatakan “Oh begitu”, selesai sudah. Saya rasa yang membingungkan orang Jepang adalah ukuran terhadap waktu yang seperti ini. (*Kangen Indonesia*: 7)

Dengan memilih bentuk narasi seperti yang tampak pada kutipan di atas, Kato menginformasikan kepada pembaca bahwa masyarakat Indonesia memandang waktu dengan cara pandang yang berbeda. Ukuran-ukuran ketepatan waktu bagi masyarakat Indonesia begitu lentur, sehingga, keterlambatan berpuluh menit merupakan hal yang tidak perlu terlalu dipersoalkan.

Persoalan mengenai waktu tampaknya menjadi perkara serius bagi Kato ketika dirinya berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Pada sebuah bab lain yang berjudul “*Insya Allah*”, Kato memaparkan bagaimana

orang-orang Indonesia yang ditemuinya sering menggunakan frasa tersebut dalam sebuah janji. Narasi Kato dalam memoarnya menunjukkan bahwa frasa *Insya Allah* dalam sebuah janji kemudian membuat orang-orang Indonesia yang berinteraksi dengannya sering melepas tanggung jawab atas sebuah pemenuhan janji. Ketika seorang Indonesia berkata "*Insya Allah*" dalam janjinya, mungkin saja ketika waktu bertemu yang dijanjikan tiba, ia urung datang karena suatu hal. Penggunaan kata tersebut, dalam perspektif Kato, dipandang sebagai suatu yang praktis bagi penggunaannya. Sebuah janji bisa dibuat secara serampangan, dan ketika janji itu gagal dipenuhi, kata tersebut akan menyelamatkan, karena, janji yang gagal dipenuhi mungkin saja kehendak Tuhan. Kemudian, setelah menemui pengalaman buruk dengan orang Indonesia yang menggunakan kata itu, Kato berkata bahwa penggunaan kata "*Insya Allah*" pada orang Indonesia, membuat janji yang mereka lakukan menjadi begitu tidak meyakinkan (Kato,2012:88).

Hal yang menarik pada bagian tersebut ialah, Kato tampak kembali membandingkan perilaku orang Indonesia yang ditemuinya dengan etos masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang dikisahkan Kato sebagai orang-orang yang memegang teguh janji yang telah dibuat. Kato pun berkata bahwa, sebagai orang Jepang, ia selalu menepati janji dan berharap lawan bicaranya melakukan hal yang sama. Kesadaran akan identitas Jepang yang terasosiasi dengan dirinya kemudian terlihat sebagai faktor yang membuat Kato menilai keterlambatan orang-orang Indonesia yang ditemuinya sebagai hal yang buruk. Terlambat atau tidaknya seseorang merupakan hal yang kasat mata, tetapi baik atau buruk sebuah perilaku merupakan penilaian yang bersifat moralistik. Sebuah perilaku mungkin dipandang sebagai sesuatu yang buruk bagi kelompok orang tertentu, tetapi perilaku yang sama mungkin dipandang sebagai sesuatu yang wajar saja bagi kelompok lain.

Mengacu pada teks memoar, hal yang membuat keterlambatan orang-orang Indonesia sebagai sebuah masalah serius bagi Kato ialah, dirinya membuat penilaian atas perilaku tersebut dengan menggunakan "kacamata" Jepang. Masalah muncul ketika Kato mengukur nilai-nilai yang ia temui di Indonesia dengan ukuran-ukuran yang dibawa olehnya dari Jepang. Sikap masyarakat Jepang yang ada dalam pemahaman Kato, merupakan acuan normal dalam penilaian tersebut. Orang-orang Indonesia yang berinteraksi dengan Kato kemudian menempati posisi sebagai *liyan*. Dalam kerangka relasi tersebut, tersirat sebuah kesadaran superioritas pada diri Kato ketika dirinya menghadapi pola perilaku masyarakat Indonesia yang ditemuinya tersebut. Kesadaran ini, misalnya, dapat dilihat melalui narasi Kato berikut.

Orang Jepang mengutamakan ketepatan dan ketelitian. Dan itu dipastikan dapat memberi kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi pascaperang. Bagi saya yang lahir dan besar di Jepang, sebesar apapun semangat toleransi yang dimiliki namun tinggal di dunia dengan prinsip "tidak apa-apa" sungguh memerlukan kesabaran yang besar dan menimbulkan keresahan yang dalam. (*Kangen Indonesia:114*)

Terlihat dengan jelas bahwa pertumbuhan ekonomi pascaperang yang diraih oleh Jepang merupakan hal yang dibanggakan oleh Kato. Secara implisit kemudian, kutipan itu berbicara mengenai ketertinggalan ekonomi negara Indonesia. Jika ketepatan dan ketelitian masyarakat Jepang memberi kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan negara tersebut, ketidaktepatan dan ketidaktelitian yang disimpulkan Kato atas masyarakat Indonesia tentu merupakan faktor yang menentukan juga pada ketertinggalan ekonomi Indonesia. Atas hal tersebut, Jepang dihadirkan dalam teks

memoar sebagai entitas yang lebih superior dibanding Indonesia.

Frasa “tidak apa-apa”, yang melalui uraian di atas diketahui menyimpan berbagai bentuk perilaku yang dinilai buruk oleh Kato, juga menyimpan bentuk pemaknaan lain. Pada sebuah bab yang bercerita mengenai bus Transjakarta yang berulang kali datang terlambat, Kato menyebutkan bahwa dirinya terkesan dengan kesabaran masyarakat Jakarta pengguna moda transportasi itu. Bus datang terlambat, dan ketika datang, Kato tetap tidak bisa menaikinya karena telah penuh sesak oleh penumpang. Kato yang telah menunggu selama satu jam akhirnya putus asa dan memilih untuk memakai mode transportasi publik lain. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh orang-orang lain sesama pengguna bus Transjakarta. Dalam penglihatan Kato, orang-orang itu begitu sabar menunggu bus yang tidak kunjung datang. Pun mereka menunggu tanpa mengeluh. Kato menengarai bahwa kumpulan orang itu tentu juga merasa kecewa seperti dirinya. Namun, kekecewaan mereka tersimpan dan tidak diekspresikan. Sikap toleran atas keterlambatan tersebut kemudian oleh Kato diasosiasikan dengan sifat sabar. Sampai pada titik ini, Kato tampak memberi pujian pada orang-orang Jakarta itu.

Meski demikian, narasi selanjutnya menginformasikan kepada pembaca bahwa sikap para pengguna layanan Transjakarta itu sebagai hal yang tidak perlu. Secara tersirat, Kato kembali melakukan penilaian moralistik atas sikap yang ditemuinya di Indonesia tersebut. Dalam sebuah “proses menjadi lebih baik”, kekurangan-kekurangan tidak boleh didiamkan. Kato kemudian memandang sikap masyarakat Jakarta yang ditemuinya itu sebagai hal yang merugikan. Dirinya bahkan mengasosiasikan sikap “tidak mendiamkan” yang dipilih olehnya sebagai suatu yang rasional dalam masyarakat modern. Orang-orang yang bersikap kritis, menurut Kato, berada pada posisi yang lebih maju dalam peradaban. Secara lebih jauh, Kato bahkan mengasosiasikan

sikapnya dengan bangsa-bangsa di Amerika dan Eropa. Dirinya menyebut ekspresinya yang terbuka menyuarakan kekurangan yang ditemuinya sebagai sikap “Barat”.

Tidak ada peristiwa lain dalam memoar yang lebih menginformasikan kesadaran superioritas Kato atas masyarakat Indonesia selain peristiwa di atas. Dalam konteks kasus antrean bus Transjakarta, “sikap kritis” yang disebut oleh Kato dalam narasinya hanya mengacu pada dirinya sendiri. Masyarakat Jakarta yang ditemuinya, oleh karena itu, merupakan orang-orang yang mendiamkan hal-hal yang tidak baik. Penggunaan kata “peradaban” pada peristiwa tersebut merupakan hal yang problematis. Berbeda dengan kata “kebudayaan”, kata “peradaban” mengandaikan bentuk-bentuk kebudayaan manusia berada pada satu garis linier yang bergerak maju. Ada kelompok-kelompok manusia yang dianggap berada pada posisi “di depan” dan ada kelompok-kelompok manusia yang dianggap berada pada posisi “di belakang”. Maka, orang-orang yang dipandang “berbudaya”, dalam konteks ini, belum tentu bisa dianggap “beradab” (Williams via Barker, 2014:64). Dengan menempatkan sikap serta dirinya sendiri pada posisi yang lebih maju dalam garis linier tersebut, Kato tentu membayangkan bahwa orang-orang Jakarta dalam antrean bus, yang memilih sikap yang berbeda dengan dirinya, merupakan kelompok yang “di belakang”.

Selain membawa kesadaran superioritas, Kato melalui teks memoarnya juga tampak melakukan stereotip pada sebuah kesempatan. Hal tersebut bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Bus tidak datang itu “tidak apa-apa”. Internet tidak bisa dipakai itu juga “tidak apa-apa”. Di Thailand juga ada kata yang memiliki arti yang serupa, yaitu *mai pen rai*, mungkin ini bisa juga

dikatakan sebagai pola pikir terbuka yang lugu sebagai kekhasan daerah tropis. (*Kangen Indonesia*: 110)

Hadirnya orang-orang Indonesia yang tidak tepat waktu dan kerap ingkar janji secara dominan pada teks memoar merupakan bentuk representasi, yang mungkin tidak berhasil mewakili keseluruhan masyarakat Indonesia. Namun, bentuk asosiasi sikap toleransi yang tinggi atas berbagai kesalahan—seperti yang tampak melalui kutipan di atas—dengan iklim, merupakan tindak stereotip yang nyata. Kato mengandaikan bahwa bangsa-bangsa di daerah beriklim tropis pasti memiliki kecenderungan yang kuat untuk bersikap “tidak apa-apa”. Pembaca akhirnya tidak mendapat alur penalaran yang jelas atas korelasi positif antara iklim tropis dengan sikap “tidak apa-apa”. Melalui tindak stereotip tersebut, Kato juga gagal menghadirkan dan menjelaskan kompleksitas orang-orang “tropis” yang ditemuinya.

Konflik dan Adaptasi Hisanori Kato atas Perilaku “Tidak Apa-Apa”

Stuart Hall (2003:2) dalam *Representation* mengemukakan pemahaman antropologis atas “budaya”, yang menyebutkan bahwa konsep tersebut mengacu pada bentuk-bentuk cara hidup yang menjadikan kumpulan manusia tertentu berbeda dengan kumpulan yang lain. Hall menambahkan bahwa, masih dalam kerangka pemahaman antropologis, konsep tersebut juga dapat mengacu pada nilai-nilai yang dianut secara kolektif oleh masyarakat. Hal yang kemudian terjadi pada pemahaman tersebut ialah, perkembangan ilmu pengetahuan budaya telah menitikberatkan perhatiannya pada persoalan makna dan pemaknaan. Kebudayaan kemudian bukan hanya sebatas persoalan benda-benda material, seperti lukisan serta patung, melainkan juga mengenai produksi dan pertukaran makna dalam masyarakat.

Pola perilaku sebagai wujud kebudayaan merupakan pantulan dari medan makna kolektif yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, interaksi Hisanori Kato dengan budaya Indonesia, tentu saja melalui pola perilaku masyarakat yang ditemuinya di Jakarta dan Yogyakarta, merupakan bentuk persinggungannya dengan medan makna kolektif yang dihayati oleh masyarakat Indonesia. Satu hal yang perlu diperhatikan ketika membicarakan hal tersebut ialah, kita hanya dapat melihat interaksi antara Kato dan budaya Indonesia melalui representasi yang dihadirkan oleh Kato. Untuk itu, interaksi hanya dapat diakses melalui berbagai pengalaman Kato yang diceritakan ulang olehnya. Orang-orang yang ditemuinya pun mungkin bukan sampel yang representatif dan bisa dianggap mewakili masyarakat Indonesia. Bagaimanapun juga, teks memoar hanya menginformasikan bahwa Kato hanya mengunjungi dua titik wilayah geografis di Indonesia, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Yang ia rindukan melalui judul *Kangen Indonesia* mungkin bukan seluruh Indonesia, melainkan sebatas Jakarta saja.

Kato bercerita dalam memoarnya bahwa interaksinya dengan masyarakat Indonesia menimbulkan berbagai persoalan. Sikap toleran masyarakat Indonesia terhadap berbagai kesalahan manusia, seperti yang terangkum melalui konsep “tidak apa-apa”, merupakan sikap yang tidak mudah dipahami oleh Kato. Konflik tampak melalui ekspresi-ekspresi kemarahan Kato dalam menghadapi perilaku masyarakat Indonesia yang dianggapnya bermasalah. Hal ini, salah satunya, tampak secara eksplisit melalui kutipan berikut ini.

Sejujurnya, saat masih tinggal di Jakarta saya sering kali geram karena harus berhadapan dengan mentalitas “tidak apa-apa” dan “bagaimana nanti”. Pernah di tengah malam sambil menahan serbuan nyamuk, saya masih memegang gagang telepon dan dengan perasaan letih masih terus

menelepon *customer service* dari *provider* internet. Pernah juga suatu waktu saya memanggil taksi, tetapi taksi tidak datang juga. Lalu, saya menceramahi mereka tentang “esensi sebuah pelayanan” sampai suara saya serak di telepon. Dan setiap hal itu terjadi membuat saya merasa lelah tak terhingga, malu pada diri sendiri yang termakan emosi sekaligus merasakan kesesakan yang seolah tiada berakhir. (*Kangen Indonesia:114*)

Selain itu, seperti yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, konflik juga muncul pada peristiwa di antrean bus Transjakarta serta pada beberapa kesempatan janji yang dibuat oleh Kato di Jakarta. Konflik tampak terjadi ketika Kato menemukan ketidaksesuaian antara nilai-nilai serta pola perilaku yang dikenal olehnya di Jepang, dengan nilai-nilai serta pola perilaku asing yang ditemuinya di Indonesia. Kato mungkin saja mengalami konflik batin yang jauh lebih hebat dari apa yang dihadirkan olehnya di buku memoar. Akan tetapi, mengacu pada representasi yang dihadirkan oleh Kato, konflik hadir melalui bentuk-bentuk ekspresi yang tetap terkontrol. Pada kutipan di atas, misalnya, emosi Kato hadir dalam bentuk keluhan yang disampaikan melalui pesawat telepon. Pun setelah dirinya sadar akan emosinya yang mulai meninggi, Kato segera menunjukkan bentuk apologis atas kemarahannya itu. Kemarahan Kato dihadirkan sebagai sebuah konsekuensi logis atas buruknya layanan komersial serta transportasi publik di Indonesia. Artinya, Kato tetap merupakan pihak yang “lebih rasional” dibanding masyarakat Indonesia yang ditemuinya.

Proses adaptasi kemudian berlangsung, dan pada beberapa bagian teks yang menceritakan pengalaman Kato di tahun-tahun yang lebih kemudian, Kato tampak telah begitu tidak berjarak dengan budaya Indonesia. Dirinya, misalnya, merasa terhibur dengan lagu salah

seorang seniman Betawi (Kato, 2012:40) atau memilih teh botol ketimbang minuman bersoda ketika makan di berbagai warung makan (Kato, 2012:34). Bukti lain yang menunjukkan bahwa jarak antara Kato dan budaya Indonesia telah berhasil terlampaui ialah, ketika dirinya menarasikan tentang perasaan rindunya pada Indonesia.

Namun di balik itu semua saya tidak bisa berbohong. Saya tidak dapat menyembunyikan perasaan rindu saya pada Indonesia. Saya pikir itu pasti bukan kerinduan pada sikap “tidak apa-apa” dan “bagaimana nanti”. Saya menjadi tertarik pada Indonesia. Entah kenapa demikian, saya pun masih memikirkannya. (*Kangen Indonesia:115*)

Bukti selanjutnya tampak pada narasi lain. Pada narasi itu, Kato terlihat hadir pada posisi yang telah begitu berjarak dengan budaya Jepang, lokus budaya yang secara sadar diakui oleh Kato sebagai tempat dirinya berasal.

Sepulang ke Jepang, saya banyak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar dan kuliah umum, saya pun terlibat dalam perencanaan kegiatan tersebut. Dan saya yang sudah terbiasa dengan gaya Indonesia, kali ini heran. Program yang mereka buat begitu rinci. Misalnya, kata pembuka MC pukul 1.03. Saya pikir hebat, ya. Tepatnya, saya *culture shock*. Meskipun ada perdebatan, acara berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, itulah cara Jepang. (*Kangen Indonesia:120*)

Secara sadar Kato menyebut pengalamannya berinteraksi dengan masyarakat Jepang kembali dengan *culture shock*. Dengan pemahaman bahwa budaya merupakan kompleks di mana

makna dan pemaknaan diproduksi dan dihayati secara kolektif, maka dengan *culture shock* tersebut, Kato menginformasikan kepada pembaca bahwa secara psikologis dirinya telah berada di dalam lingkup budaya Indonesia. Pada titik ini, budaya Indonesia merupakan medan pemaknaan simbolis yang telah berhasil ditembus olehnya.

Terdapat dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menguraikan proses adaptasi Kato di Indonesia. *Pertama*, penguasaan bahasa Indonesia. Pada narasi-narasi yang menginformasikan kunjungan awal Kato, penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu hal yang menghambat interaksi dirinya dengan orang-orang Indonesia yang ditemuinya (Kato, 2012:9). Hingga akhirnya Kato berhasil masuk dan menghayati budaya Indonesia, dirinya diceritakan telah mampu mempelajari serta menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. *Kedua*, motif kedatangan Kato ke Indonesia. Pada kedatangannya yang pertama, Kato merupakan seorang Jepang yang melamar menjadi guru di *Jakarta International School* (JIS). Namun, beberapa tahun kemudian ketika kunjungannya yang kedua, teks memoar menerangkan bahwa Kato datang dengan keperluan yang berbeda. Kato datang sebagai seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian di Indonesia (Kato, 2012:8).

Chris Barker (2014:151) mengemukakan bahwa bahasa menempati posisi yang begitu penting dalam sebuah upaya memahami budaya. Bahasa merupakan medium makna-makna budaya dibentuk dan dikomunikasikan. Masih dalam uraian Barker, bahasa juga merupakan sarana, yang melaluinya, suatu kelompok manusia membentuk pengetahuan tentang diri mereka serta lingkungannya. Melalui kerangka pemahaman ini, pengalaman Kato berinteraksi hingga proses adaptasinya dengan lingkungan sosial di Indonesia dapat dijelaskan.

Benturan antara Kato dan budaya Indonesia terjadi ketika Kato gagal memahami berbagai perilaku masyarakat Indonesia yang ditemui olehnya. Menurutnya, berbagai perilaku tersebut tidak rasional. Hal tersebut tampak, misalnya, pada peristiwa antrean bus Transjakarta (Kato, 2012:52) atau ketika Kato berhadapan dengan *customer service* penyedia jasa layanan sambungan internet (Kato, 2012:108—109). Jika bahasa Indonesia merupakan medium makna-makna dalam budaya Indonesia dibentuk dan dikomunikasikan, maka proses pemahaman Kato atas bahasa Indonesia tentu berjalan beriring secara paralel dengan proses pemahaman Kato atas budaya Indonesia. Perilaku tidak menyenangkan yang diterima oleh Kato mungkin bukan gambaran yang representatif atas keseluruhan budaya Indonesia. Namun, perilaku-perilaku tersebut betapapun telah hadir secara begitu subjektif dalam teks memoar, tetap bersumber pada budaya Indonesia.

Selaras dengan pemahaman bahasa, motif kedatangan Kato juga memainkan peran yang signifikan atas berlangsungnya proses adaptasi. Kedatangan pertama Kato di Indonesia terjadi pada 1991, ketika dirinya memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga pengajar di JIS. Bagian “Prolog” dalam buku memoarnya kemudian mendeskripsikan kenangannya pada masa-masa ini secara singkat. Kato mengaku mengalami keterasingan yang hebat. Ia belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik, dan lokasi McDonalds di Jakarta yang jauh dari tempat tinggalnya masih merupakan problem yang serius (Kato, 2012:XIX). Persoalan McDonalds itu mengindikasikan bahwa rumah makan lain di Jakarta belum menjadi sesuatu yang familier bagi Kato. Faktor lain yang ikut berperan pada keterasingan Kato waktu itu ialah, dirinya mengajar pada sebuah sekolah internasional. Artinya, dapat dipastikan bahwa lingkungan sosial awal yang ditemui Kato ialah lingkungan guru JIS, yaitu tempat berbagai tenaga pengajar dari berbagai latar belakang negara dan kebangsaan berkumpul.

Mungkin saja pada waktu itu tidak terlalu banyak orang Indonesia yang berada dalam lingkungan sosialnya. Dengan beberapa kondisi yang telah disebutkan di atas, Kato dalam memoarnya kemudian mengasumsikan bahwa orang Indonesia memandang dirinya waktu itu hanya sebatas sebagai “orang asing yang kaya”. Keterasingan kemudian berlanjut dengan berbagai ilustrasi mengenai tindak kriminal yang terjadi atas dirinya. Akhirnya, Kato mengungkapkan bahwa saat-saat itu merupakan waktu ketika dirinya ingin segera pergi dari Indonesia.

Kedatangan kedua Kato di Indonesia terjadi pada kisaran 1994—1999. Pada bagian awal memoar, Kato menyebutkan bahwa angka kisaran tahun itu adalah waktu ketika dirinya menempuh program doktoralnya di Universitas Sidney. Kato kemudian bercerita mengenai penelitian disertasinya yang mengangkat tema mengenai agama Islam di Indonesia. Untuk itu, para kisaran 1994—1999, dapat dipastikan bahwa Kato berkunjung selama beberapa waktu untuk kepentingan penelitiannya. Pada bagian memoar yang membahas mengenai agama Islam di Indonesia pun, pembaca dapat mengetahui bahwa penelitian disertasi Kato membuat dirinya berkunjung menemui beberapa tokoh Islam untuk melakukan wawancara.

Berbeda dengan kedatangan pertamanya pada 1991, kedatangannya kali ini membawa fungsi yang melekat pada dirinya sebagai seorang peneliti. Kesadaran sebagai seorang peneliti tentu menyediakan cara pandang serta perspektif yang lebih luas bagi Kato dalam memandang Indonesia, dibandingkan dengan ketika dirinya datang sebagai seorang tenaga pengajar di sebuah sekolah internasional. Sebagai peneliti, Kato juga perlu berinteraksi dengan banyak orang Indonesia. Bukan suatu hal yang mengejutkan jika kemudian Kato pada kunjungannya kali ini secara sadar membuka ruang-ruang interaksi baru dengan orang-orang baru yang berasal dari berbagai macam latar belakang kelas sosial dan profesi. Seperti

misalnya ketika Kato bercerita mengenai interaksinya dengan pemilik warung kaki lima (Kato, 2012:60), ketika ia berinteraksi dengan seorang penjual martabak (Kato, 2012:29—30), atau ketika dirinya bercakap-cakap dengan seorang teman dari pekerja rumah tangganya, yang diketahui olehnya merupakan seorang muslim fundamentalis (Kato, 2012:79). Berbagai ruang interaksi baru itu kemudian memberikan pemahaman yang lebih baik atas masyarakat Indonesia bagi Kato.

Proses adaptasi yang telah dilalui oleh Kato akhirnya memunculkan asosiasi “rumah” atas masyarakat Indonesia. Walau tidak muncul secara dominan, konsep “rumah” yang hadir pada sebuah bagian memoar merupakan sesuatu yang menarik. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut.

“Panas ya. Sekarang saya sedang melakukan penelitian, tetapi capek sekali dan kurang tidur,” kata saya.

Lalu tukang parkir itu menjawab, “Oh begitu? Kalau begitu, sebaiknya Anda tidur karena di belakang sini ada tempat untuk beristirahat”.

Ketika itu saya merasa sedikit mengerti mengapa saya tertarik pada Indonesia. Waktu saya matimatian melakukan penelitian, mungkin orang Jepang akan mengatakan “berusahalah dengan baik!”. Tetapi orang Indonesia mengatakan “jangan terburu-buru begitu!” Waktu itu saya berpikir bahwa ada tempat bagi saya untuk pulang. Di saat yang sama saya teringat realitas di Jepang bahwa setiap tahun ada 30.000 orang yang mengakhiri hidup mereka. (*Kangen Indonesia*:9)

Hal yang sedang dihadapi Kato pada peristiwa itu sesungguhnya merupakan

sikap “tidak apa-apa”, yaitu sikap toleran yang telah menimbulkan persoalan pada beberapa interaksi Kato sebelumnya. Meski demikian, melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Kato telah menunjukkan reaksi yang jauh berbeda menyikapi hal tersebut. Kato menginformasikan kepada pembaca bahwa waktu berlangsungnya peristiwa tersebut dengan frasa “tahun lalu”. Artinya, jika Kato menulis memoarnya pada kisaran 2011, maka peristiwa tersebut terjadi pada kisaran 2010. Petunjuk mengenai latar waktu ini kemudian mengarahkan pembaca bahwa terdapat rentang waktu yang begitu panjang, antara ketika Kato pertama kali datang pada 1991 dengan ketika peristiwa di atas berlangsung. Kato pada 2010 merupakan Kato yang berbeda dengan dirinya pada 1991. Kato pada 2010 merupakan Kato yang merasa sikap “tidak apa-apa”, yang ia jumpai pada masyarakat Indonesia, sebagai tempat yang nyaman untuk berpulang.

Kritik Hisanori Kato atas Masyarakat Jepang

Kangen Indonesia ditulis ketika seluruh peristiwa yang ada dalam teks telah selesai terjadi. Beberapa peristiwa yang dihadirkan bahkan terjadi pada lebih dari satu dekade sebelum teks itu dibuat. Artinya, hampir dapat dipastikan bahwa ketika menulis memoar tersebut, Kato telah berada pada posisi yang begitu berjarak dengan peristiwa-peristiwa yang ditulisnya. Dengan jarak tersebut, Kato tentu memiliki ruang yang cukup untuk menghadirkan bentuk-bentuk refleksi atas berbagai peristiwa yang dialaminya pada masa lampau. Proses interaksi Kato dengan konsep “tidak apa-apa” yang ditemui olehnya di Indonesia kemudian memunculkan satu hal yang menarik. Berbagai perilaku serta pola kebiasaan masyarakat Indonesia yang ditemui Kato tersebut awalnya menimbulkan berbagai konflik. Meski demikian, ketika Kato telah selesai beradaptasi dan mulai memahami serta menghayati berbagai hal tersebut, dirinya hadir dalam teks dengan cara pandang yang berbeda dalam melihat masyarakat Jepang.

Dalam refleksinya, Kato banyak memunculkan bentuk kritik terhadap masyarakat Jepang. Dengan melihat berbagai deskripsi Kato mengenai “tidak apa-apa”, konsep tersebut sesungguhnya mengacu pada bentuk toleransi atas berbagai kesalahan serta kekurangan manusia. Ketika mengalami persoalan terkait sambungan internet, bentuk pelayanan yang tidak baik merupakan hal yang ditoleransi. Ketika terlambat datang dalam sebuah janji, kelalaian manusia untuk tetap disiplin pada waktu merupakan hal yang ditoleransi. Akhirnya, ketika Kato tampak lelah dengan beban penelitiannya pada sebuah peristiwa di Yogyakarta, seorang juru parkir mengekspresikan bentuk toleransi yang sama atas keletihan Kato. Ketika belum beradaptasi, Kato memandang bentuk toleransi tersebut sebagai sebuah tindakan yang merugikan. Namun, ketika telah beradaptasi, dan bentuk toleransi itu datang tertuju kepada dirinya, Kato memandang bahwa konsep “tidak apa-apa” merupakan sebuah konsep yang memanusiakan.

Dalam refleksinya atas masyarakat Jepang, bentuk-bentuk ekspresi yang memanusiakan tersebut dirasa merupakan sebuah hal esensial yang telah hilang. Kondisi ini kemudian, dalam pandangan Kato, yang menyebabkan dirinya merasa rindu dengan Indonesia ketika telah berada di Jepang.

Mungkin yang saya rindukan adalah suatu kondisi masyarakat yang memberi sedikit jarak pada peradaban modern yang disebut dengan mekanisasi dan industrialisasi. Terlepas dari kenyataan bahwa saya sendiri pun terbiasa mendapatkan manfaat dari mesin-mesin yang praktis, diuntungkan dengan kerja alat transportasi yang tepat waktu, namun terkadang saya merindukan kondisi pra-modern, yang bisa membuat kita santai dan tidak harus selalu terburu-buru.

Kota di Jepang adalah masyarakat berperadaban modern yang serba otomatis. Jakarta juga merupakan kota besar yang modern, tetapi kemajuan masyarakat dan teknologinya masih berjalan beriringan dengan unsur-unsur pra-modern, masih melekat dan tidak hilang. (*Kangen Indonesia*:116)

Pada kutipan di atas, penggunaan kata “pra-modern” sebenarnya menimbulkan persoalan yang problematik. Seolah-olah bentuk toleransi yang terkandung dalam konsep “tidak apa-apa” merupakan kondisi yang terbelakang. Kemudian, penggunaan kata “hilang” pada kutipan di atas seperti mengandaikan bahwa Jepang pada era dulu juga memiliki sikap “tidak apa-apa” yang sama dengan masyarakat Indonesia. Bentuk ekspresi seperti itu juga tampak melalui kutipan berikut.

Saya rasa orang Indonesia mempunyai mentalitas yang mementingkan “keluwesan” terhadap lawan bicara daripada “efisiensi”. Sebenarnya di Jepang juga ada kecenderungan yang sama. Tetapi, belakangan ini saya merasa orang Jepang telah kehilangan sikap tradisional seperti itu, dalam proses kemandekan ekonomi yang panjang, perkembangan ekonomi sesudah perang yang berlanjut dengan hancurnya *bubble* ekonomi, perbuatan “tiba-tiba memarahi” orang lain, sudah tidak asing lagi. Di dalam kereta di Tokyo, saya melihat beberapa orang yang menghardik orang lain hanya karena tersenggol bahunya. Setelah 20 tahun meninggalkan Jepang, lalu kembali lagi ke Jepang, saya merasa masyarakat Jepang menjadi agak kasar. (*Kangen Indonesia*:54)

Melalui dua narasi di atas, Kato sesungguhnya sedang mempermasalahkan industrialisasi dan kemajuan ekonomi yang telah menyebabkan masyarakat Jepang kehilangan kemanusiaannya. Masyarakat Jepang dalam pandangan Kato telah tampak selayaknya mesin. Nuansa nostalgia merupakan bentuk yang muncul dalam narasi tersebut. Hal yang sebenarnya dirindukan Kato mungkin bukan Indonesia, melainkan masyarakat Jepang, yang dalam imajinasinya, pernah menghayati konsep “tidak apa-apa”.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam fenomena tersebut. *Pertama*, dalam kritiknya, Kato kembali memperlihatkan bentuk kesadaran superioritas atas budaya yang ia miliki, yaitu budaya Jepang. Dengan menyebut konsep “tidak apa-apa” sebagai bagian dari unsur pramodern, Kato menginformasikan pandangannya bahwa masyarakat yang ia temui di Jakarta memiliki pola perilaku yang mencirikan tingkat peradaban yang tertinggal dibanding masyarakat Jepang. Kritik Kato tetap menyiratkan bentuk kebanggaannya atas segala modernisasi dan industrialisasi yang ada di Jepang. *Kedua*, dalam menyebutkan kerinduannya akan “kondisi pramodern”, Kato cenderung tampak bersikap ambivalen. Dirinya tidak sepenuhnya ingin masyarakat Jepang untuk kembali pada “kondisi pramodern” karena, bagaimanapun juga, kemajuan ekonomi Jepang merupakan hal yang ia harapkan. Di satu sisi Kato ingin “kondisi pramodern” hadir pada masyarakat Jepang, tetapi di sisi yang lain, dirinya juga mengharapkan bentuk-bentuk mekanisasi dan industrialisasi yang telah memudahkan hidupnya di Jepang.

Simpulan

“Tidak apa-apa” merupakan istilah yang digunakan Hisanori Kato untuk mengidentifikasi sikap tertentu yang ia temui pada orang-orang Indonesia. Istilah tersebut mengacu pada toleransi masyarakat Indonesia atas beberapa bentuk kelalaian, seperti terlambatnya seseorang dalam sebuah janji pertemuan dan buruknya layanan

sambungan internet serta transportasi publik di Jakarta. Permasalahan timbul ketika Kato melakukan berbagai penilaian atas pola perilaku masyarakat Indonesia, dengan menggunakan pola perilaku masyarakat Jepang sebagai patokan kewajaran. Subjektifitas Kato kemudian tampak lebih dominan muncul ketimbang bentuk-bentuk pemahaman komprehensif atas pola perilaku masyarakat Indonesia. Akhirnya, melalui penggambarannya mengenai beberapa peristiwa, Kato memperlihatkan adanya kesadaran superioritas atas masyarakat Indonesia. Selain itu, Kato juga tampak melakukan tindak stereotip dengan mengatakan bahwa perilaku masyarakat Indonesia yang ditemuinya merupakan perilaku lugu khas masyarakat tropis.

Dalam proses adaptasinya, terdapat dua aspek penopang yang penting dalam diri Kato, yaitu penguasaan bahasa Indonesia dan motif tiap kedatangannya ke Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia berjalan paralel dan beriringan dengan pemahaman Kato atas budaya Indonesia. Ketika di awal Kato belum menguasai bahasa Indonesia, terjadi banyak benturan antara Kato dan masyarakat yang ditemuinya di Jakarta. Kemudian, seiring penguasaan bahasa Indonesia yang semakin baik, pemahaman Kato atas perilaku masyarakat Indonesia yang ditemuinya pun semakin baik. Motif kedatangan Kato pada awalnya ialah untuk menjadi tenaga pengajar di sebuah sekolah internasional, sedangkan motif kedatangan Kato yang berikutnya ialah untuk melakukan penelitian mengenai Indonesia. Motif kedatangannya yang kedua kemudian membuka peluang Kato untuk menciptakan ruang-ruang interaksi baru dengan masyarakat Indonesia dalam lingkup yang lebih luas dari sebelumnya. Motif kedatangan yang kedua juga membawa kesadaran bagi Kato sebagai seorang peneliti yang perlu bersikap terbuka dalam sebuah proses pemahaman sosiologis.

Setelah proses adaptasi selesai dilakukan, Kato tampak menghadirkan bentuk kritik atas masyarakat Jepang. Dirinya menilai

masyarakat Jepang dengan segala mekanisasi dan industrialisasinya telah kehilangan sisi-sisi kemanusiaan. Kato kemudian menganggap masyarakat Jepang perlu sedikit belajar dari perilaku “tidak apa-apa” yang masih dihayati di Indonesia. Betapapun Kato telah menempatkan masyarakat Jepang dalam posisi yang tidak menguntungkan, kritik Kato tersebut, sekali lagi, tetap menyiratkan ekspresi kesadaran superioritas atas masyarakat Indonesia. Dirinya memahami bentuk-bentuk perilaku masyarakat Indonesia sebagai unsur pramodern yang masih dihayati hingga saat ini. Untuk itu, Kato menampakkan kecenderungan yang ambivalen. Di satu sisi Kato ingin “kondisi pramodern” hadir pada masyarakat Jepang, tetapi di sisi yang lain, dirinya juga mengharapkan bentuk-bentuk mekanisasi dan industrialisasi yang telah memudahkan hidupnya di Jepang. Bagaimanapun juga, kata “pramodern” mengacu pada pengandaian bentuk-bentuk peradaban yang tertinggal dalam suatu deret barisan yang bergerak maju.

Daftar Pustaka

- Kato, Hisanori. 2012. *Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang*. Cetakan pertama. Diterjemahkan oleh Ucu Fadhillah. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Cetakan kelima. Diterjemahkan oleh B. Hendar Putranto dari teks asli berjudul *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. Cetakan keenam. Sage Publication: London.